

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGANALISIS TEKS ANEKDOT SISWA
KELAS X SMK NEGERI 3 PEKANBARU**

**APPLICATION OF THE DISCOVERY LEARNING MODEL TO IMPROVE THE
ABILITY OF ANALYZING ANECDOTE TEXTS OF CLASS X STUDENTS OF SMK
NEGERI 3 PEKANBARU**

Muhammad Mukhlis¹ Asnidar² Ari Winarni³

^{1,3}Indonesia, Universitas Islam Riau

²Indonesia, SMAN 5 Pekanbaru

*Correspondence to: m.mukhlis@edu.uir.ac.id

Article History: Received 15 November 2023

Revision: 20 November 2023

Accepted 18 Desember 2023

Available online 28 Desember 2023

ABSTRACT

This research aims to determine whether the application of the Discovery Learning Model can improve students' ability to structure anecdotal texts in Class X Indonesian Language Learning at SMK Negeri 3 Pekanbaru. The Discovery Learning model is a learning method where students gain new knowledge that they did not previously know and not through knowledge providers, but rather students discover themselves. Data management in learning is carried out at school after the data is collected, and then analyzed quantitatively and qualitatively. For quantitative analysis, quantitative analysis is used, namely the average value obtained from the test results of each cycle which aims to determine the level of mastery of the material through definitions (1) there was an increase in students' Indonesian language learning outcomes from each cycle, namely 98%. from cycle I grew to 99 percent from cycle I. (2) there was an increase in the percentage of students' attendance, attention, interest, activeness and enthusiasm for learning in the learning process (3) cooperative learning, apart from being able to improve results, can also improve the quality of collaboration between students, and can inspire confidence to solve existing problems.

Keywords: *Improvement, intrinsic elements of short stories, jigsaw method*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Discovery Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa menyusun struktur teks anekdot dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 3 Pekanbaru. Model Discovery Learning merupakan salah satu metode pembelajaran dimana peserta didik memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya dan bukan melalui pemberi pengetahuan, melainkan peserta didik menemukan dirinya sendiri. Pengelolaan data pada pembelajaran dilakukan di sekolah setelah data terkumpul, dan selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis kuantitatif digunakan analisis kuantitatif yaitu rata-rata nilai yang diperoleh dari hasil tes setiap siklus yang bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi melalui pendefinisian. ciri-ciri sebaran nilai hasil nilai struktur pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Discovery Learning. Hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia melalui model Discovery Learning pada negara 2 pang, diperoleh hasil: (1) terdapat peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dari setiap siklusnya, yaitu sebesar 98%. dari siklus I tumbuh hingga 99 persen dari siklus I. (2) terjadinya peningkatan persentase kehadiran, perhatian, minat, keaktifan, dan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran (3) pembelajaran kooperatif selain dapat meningkatkan hasil juga dapat meningkatkan kualitas kerjasama antar siswa, dan dapat menginspirasi kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Kata Kunci: *Peningkatan, unsur intrinsik cerpen, metode jigsaw*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia (SDM), hal ini mendorong pemerintah untuk upaya perbaikan mutu pendidikan. Pendidikan melakukan di Indonesia jauh mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan Negara lain. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor yakni: tidak meratanya tenaga pendidik di sekolah-sekolah, kurangnya sarana dan prasarana, jumlah anggaran yang belum memadai dan proses pembelajaran yang belum efektif. Guru sebagai aktor dalam proses pembelajaran menjadi penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar. Pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru – murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik, dan dalam kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar mengajar. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan anak secara psikologis, sosial, dan moral.

Selain itu, sebagai pengajar dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran sehingga guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mengelola kelas. Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Untuk mengetahui apakah pembelajaran itu efektif atau efisien, dapat diketahui melalui kegiatan pembelajaran. Untuk itu pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru yang kreatif harus mampu menggunakan metode pembelajaran. Guru yang kreatif harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk peserta didik karena metode pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam berhasilnya proses belajar mengajar di kelas.

Metode atau cara penyampaian materi merupakan bagian penting dari subkomponen pendidikan. Oleh karena itu, guru selalu dihadapkan dengan “suatu pilihan” metode apa yang sekiranya sesuai dengan kondisi materi pelajaran, tingkatan kemampuan siswa, atau bahkan kelas/lingkungan, dan seterusnya (Ummul et al., 2013). Salah satu model pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan permintaan kurikulum adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif yang berbasis sosial, menjadikan peserta didik dalam bertanggung jawab atas belajar mereka dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan kepada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator yaitu memberikan dukungan tidak mengarahkan peserta didik terhadap hasil yang sudah disiapkan sebelumnya.

Tugas guru dalam pembelajaran bukan hanya memindahkan informasi pengetahuan dari guru ke siswa dan tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal materi pembelajaran tersebut. Hal ini menyebabkan anak kurang berperan sehingga akhirnya nilai pun kurang dari yang diharapkan. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 3 Pekanbaru ini berfungsi sebagai alat pembangunan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional.

Pengajaran Bahasa Indonesia meliputi empat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Semua itu didukung oleh unsur – unsur Bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, tata Bahasa dan pronounciation sesuai dengan tema sebagai alat pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia seperti yang tercantum dalam kurikulum, semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah harus turut memberikan dukungan. Baik dari media, sumber belajar maupun cara mengajar yang baik. Komponen yang terkait tersebut harus di upayakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang diharapkan. Berdasarkan informasi yang diperoleh observer dari guru pembimbing mengenai keadaan siswa, bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia sangat memprihatinkan.

Hal tersebut dikarenakan beberapa factor seperti banyak sekali siswa yang bermain saat proses belajar mengajar berlangsung, selain itu, banyak siswa yang keluar tiba-tiba saat proses pembelajaran berlangsung juga siswa yang ribut di dalam kelas tanpa menghiraukan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan kurangnya motivasi siswa serta dukungan dari keluarga dan masyarakat masih terbing rendah. Tidak hanya itu, mereka tidak mempunyai dasar-dasar kemampuan dalam pelajaran Bahasa Inggris. Program Pemantapan Profesi Keguruan atau yang sering disingkat menjadi P2K berlokasi di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Menempatkan penulis sebagai peneliti untuk meninjau pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kelas yang dipilih adalah kelas X TPL.3 Meski dihadapkan pada kondisi yang kurang atau

bahkan tidak kondusif dan strategis, Namun peneliti dan observer melakukan usaha yang terbaik guna melangsungkan dan melaksanakan proses belajar mengajar seperti yang diharapkan. SMK Negeri 2 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Pangkep yang menerapkan sistem kurikulum yaitu Kurikulum Merdeka.

Secara Menyeluruh siswa kelas X, XI, XII menggunakan Kurikulum Merdeka. SMK Negeri 3 Pekanbaru sudah menerapkan beberapa model pembelajaran dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran bahasa Indonesia. Metode dan model pembelajaran menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Namun, hal tersebut tidak menjamin minat belajar siswa terutama penguasaan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang kurang diminati siswa karena siswa beranggapan bahwa bahasa Indonesia sangat susah dipahami baik dari penulisan dan pengucapannya yang berbeda. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis dalam proses pembelajaran diperoleh data bahwa siswa masih terkendala dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang ditetapkan oleh guru bahasa untuk membangkitkan atau menarik motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta memicu kemampuan berbicara siswa dan kemampuan bahasa lainnya.

Namun, hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan siswa sehingga indikator pencapaian dalam proses pembelajaran seringkali tidak tercapai sehingga terjadi kerja kelompok yang kurang efektif, siswa cenderung kurang bekerja sama dengan temannya dalam mengerjakan soal-soal dalam membentuk kelompok belajar cenderung memilih teman yang dianggap lebih dekat dibanding membentuk kelompok secara heterogen bahkan yang tidak diinginkan yakni kerja kelompok yang hanya dikerjakan hanya satu orang saja. Akibatnya kurangnya pola interaksi sosial siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dalam mengerjakan tugas kelompok.

Siswa dalam kelas cenderung belajar secara individual, kurang membantu temannya yang memiliki kemampuan yang kurang dalam menerima materi dan kurang mengerjakan tugas kelompok. Akhirnya berdampak pada siswa yang kemampuannya lebih tinggi, sehingga di kelas jarang terjadi diskusi tentang konsep atau materi pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis menawarkan salah satu alternatif pemecahan masalah tersebut untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami dan menguasai pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia yang bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui model "Discovery Learning." Cahyo (2013:100) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (Discovery Learning) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberi tahaun, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik membuat sebuah penelitian yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menyusun Struktur Teks Anekdote Melalui Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 3 Pekanbaru".

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, digunakan 3 instrumen pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan tes observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dari tahap awal sampai tahap akhir. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipatif, dimana peneliti ikut turut serta mengamati aktivitas siswa selama siswa. Observasi juga dilakukan peneliti dalam hal ini untuk mengamati guru mata pelajaran selama pembelajaran berlangsung melalui pengamatan guru. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Data ini diperoleh melalui proses Tanya jawab. Wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang kaitannya dengan kondisi siswa dalam melaksanakan pembelajaran untuk menemukan kesulitan apa saja yang dialami baik guru maupun siswa saat proses pembelajaran.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian siswa kelas X SMK Negeri 2 Tambang.

Instrumen Penelitian

Siswa mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Setiap kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pembelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikannya kepada anggota kelompok lain. Langkah-langkah metode pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut: 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 tim, 2) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang berbeda, 3) Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan, 4) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan subbab mereka., 5) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali kepada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Target tingkat keberhasilan setiap siswa ditetapkan jika siswa mampu menganalisis keterkaitan unsur intrinsik suatu cerpen dengan kehidupan sehari-hari melalui metode jigsaw dan nilai memenuhi batas tuntas serta terjadi perubahan perilaku pada siswa. Dalam instrumen tes, aspek-aspek yang dinilai meliputi : 1) penjelasan keterkaitan alur atau plot dengan kehidupan sehari-hari, 2) penjelasan keterkaitan latar dengan kehidupan sehari-hari, 3) penjelasan keterkaitan sudut pandang dengan kehidupan sehari-hari, dan 4) penjelasan keterkaitan tokoh dan penokohan dengan kehidupan sehari-hari, 5) penjelasan keterkaitan amanat dengan kehidupan sehari-hari, 6) penjelasan keterkaitan gaya bahasa dengan kehidupan sehari-hari, 7) penjelasan keterkaitan tema dengan kehidupan sehari-hari. Dalam setiap aspek, ditentukan skor maksimal yang besarnya berbeda-beda tergantung pada peran pentingnya unsur-unsur tersebut dalam sebuah cerpen. Dalam penentuan nilai digunakan pedoman penskoran berdasarkan kriteria dari masing-masing aspek penilaian.

Teknik Analisis Data

Salah satu kegiatan penting dalam penelitian adalah pengumpulan data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan suatu alat penelitian yang akurat, karena hasilnya sangat menentukan mutu dan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik tes dan teknik nontes. Teknik Tes Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tes yang dilakukan sebanyak dua kali yakni pada siklus pertama dan siklus kedua. Kekurangan yang terdapat pada siklus pertama harus diperbaiki pada siklus kedua. Teknik Nontes Teknik nontes yang digunakan adalah observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi foto.

Teknik Observasi Teknik observasi dilakukan peneliti pada saat pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II. Observasi dilakukan pada semua siswa dengan memberikan tanda check list pada pedoman observasi berdasarkan pengamatan proses pembelajaran berlangsung. Teknik observasi ini tujuannya adalah menyimpulkan data dan mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara digunakan untuk mengungkap data penyebab kesulitan dan hambatan dalam pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan setelah proses pembelajaran selesai dengan menggunakan alat perekam. Wawancara ditujukan kepada siswa tertentu yang mendapat nilai tertinggi, nilai sedang, dan nilai rendah. Kegiatan wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh teman sejawat. Hal ini bertujuan agar jawaban siswa lebih jujur dan terbuka.

Teknik Jurnal Pengisian jurnal dilakukan setelah pembelajaran selesai. Jurnal dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui respon dan minat siswa terhadap pembelajaran menganalisis keterkaitan unsur intrinsik cerpen dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode Jigsaw, kesulitan yang dihadapi siswa dan kesan pesan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan metode Jigsaw. Guru mengamati proses pembelajaran dengan memperhatikan pedoman jurnal yang telah dibuat peneliti.

Teknik Dokumentasi Foto Peneliti menggunakan dokumentasi yang berupa pengambilan gambar foto pada saat penelitian berlangsung. Gambar foto ini menghasilkan data yang autentik karena pengambilan foto tersebut dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Foto yang diambil berupa aktivitas-aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. dokumentasi berupa foto ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil penelitian beserta pembahasan tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X Multimedia dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Oleh sebab itu, penulis melakukan langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) meliputi dua siklus. Alasan penulis melaksanakan penelitian ini hanya dua siklus, karena hasil penelitian yang penulis laksanakan pada siklus kedua tentang penerapan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X Multimedia dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot sudah berhasil.

Pra Siklus Penelitian

Sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas, kondisi awal siswa tidak aktif dan pasif dalam proses pembelajaran. Terutama pada saat menganalisis struktur teks anekdot. Hasil tes pra siklus penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Pra Siklus Siswa Kelas X Multimedia 1 Dalam Menganalisis Struktur Teks Anekdot

No	Kode Nama Siswa	Abstraksi	Orientasi	Krisis	Reaksi	Koda	Jlh Skor	Nilai
1	SW1	3	4	3	2	4	16	64
2	SW2	5	2	4	2	4	17	68
3	SW3	2	4	1	4	1	12	48
4	SW4	3	1	2	1	4	11	44
5	SW5	4	3	4	4	1	16	64
6	SW6	4	1	3	4	4	16	64
7	SW7	1	4	3	3	1	12	48
8	SW8	3	1	2	4	3	13	52
9	SW9Z	2	4	4	4	3	17	68
10	SW10	3	1	3	2	4	13	52
11	SW11	5	4	1	1	1	12	48
12	SW12	4	4	1	4	4	17	68
13	SW13	2	3	4	3	2	14	56
14	SW14	4	1	4	3	1	13	52
15	SW15	2	4	4	2	4	16	64
16	SW16	3	4	3	3	3	16	64
17	SW17	5	2	3	4	3	17	68
18	SW18	3	3	4	1	1	12	48
19	SW19	5	3	2	4	3	17	68
20	SW20	3	1	2	1	3	10	40
21	SW21	5	3	4	4	3	19	76
22	SW22	4	2	1	3	4	14	56
23	SW23	5	2	2	2	4	15	60
24	SW24	5	4	3	2	3	17	68
25	SW25	2	4	3	4	2	15	60
26	SW26	3	2	4	2	4	15	60
27	SW27	2	3	2	3	4	14	56
28	SW28	3	2	4	2	3	14	56
29	SW29	5	4	3	2	2	16	64
30	SW30	3	4	4	3	3	17	68
Jumlah		103	84	87	83	86	443	1772
Rata-rata		68,67	56	58	55,33	57,33	59,1	59,1

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan daya serap siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Dalam hasil tes pra siklus siswa yang mendapat nilai pada rentangan 85-100 (berkategori amat baik) tidak ada. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam hasil tes pra siklus berada pada rentangan 70-84 (berkategori baik). Siswa yang mendapat nilai pada rentangan nilai 70-84 (berkategori baik) sebanyak 1 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 50-69 (berkategori cukup) sebanyak 23 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 0-49 (berkategori kurang baik) sebanyak 6 orang.

Dari tabel 1 dapat juga dijelaskan bahwa rata-rata perolehan nilai pada setiap struktur abstraksi 68,67, orientasi 56, krisis 58, reaksi 55,33, koda 57,33 (berada pada rentangan 50-69, berkategori cukup). Dengan demikian, rata-rata Hasil nilai pra siklus siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur teks anekdot hanya 59,1 (berkategori cukup).

Tabel 2. Nilai Pra Siklus Siswa Kelas X Multimedia 1 Dalam Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot

No	Kode Nama Siswa	Waktu lampau	Pertanyaan retorik	Konjungsi	Kata kerja	Kalimat perintah	Jlh Skor	Nilai
1	SW1	3	3	3	5	4	18	74
2	SW2	4	2	4	2	4	16	64
3	SW3	4	2	2	3	3	14	54
4	SW4	3	2	2	2	4	13	52
5	SW5	4	3	4	4	1	16	64
6	SW6	4	1	3	4	4	16	64
7	SW7	3	4	3	3	3	16	64
8	SW8	3	1	2	4	3	13	52
9	SW9	2	4	4	4	3	17	68
10	SW10	3	1	3	2	4	13	52
11	SW11	5	2	4	2	1	14	64
12	SW12	4	4	1	4	4	17	68
13	SW13	2	3	4	3	2	14	56
14	SW14	4	1	4	3	1	13	52
15	SW15	2	4	4	2	4	16	64
16	SW16	3	4	3	3	3	16	64
17	SW17	5	2	3	4	3	17	68
18	SW18	3	2	4	3	3	15	60
19	SW19	5	3	2	4	3	17	68
20	SW20	3	2	3	3	3	14	64
21	SW21	5	3	4	4	3	19	76
22	SW22	4	2	1	3	4	14	56
23	SW23	5	2	2	2	4	15	60
24	SW24	5	4	3	2	3	17	68
25	SW25	2	4	3	4	2	15	60
26	SW26	3	2	4	2	4	15	60
27	SW27	2	3	5	3	4	17	68
28	SW28	5	2	4	2	3	16	64
29	SW29	5	4	3	2	2	16	64
30	SW30	5	4	4	3	3	19	76
Jumlah		105	100	95	91	92	468	1888
Rata-rata		70	66	63	60,6	61,3	62,4	63

mendapat nilai pada rentangan nilai 70-84 (berkategori baik) sebanyak 3 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 50-69 (berkategori cukup) sebanyak 27 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 0-49 (berkategori kurang baik) tidak ada.

Dari tabel 2 dapat juga dijelaskan bahwa rata-rata perolehan nilai pada setiap kaidah kebahasaan menggunakan waktu lampau 70, pertanyaan retorik 66, konjungsi 63, kata kerja 60,6 dan kalimat perintah 61,3. Dengan demikian, rata-rata hasil nilai pra siklus siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot hanya yaitu 63 (berkategori cukup).

Siklus 1

Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini penulis melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang penulis persiapkan pada tahap perencanaan ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, buku guru, dan lembar observasi. Penulis melakukan persiapan penyusunan perangkat pembelajaran tersebut untuk menyajikan pembelajaran *discovery learning* dengan materi menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada pembelajaran model *discovery learning*. Dalam hal ini penulis memberikan buku yang berisi uraian materi yang akan dibahas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sementara guru memiliki buku pegangan sebagai pedoman pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penulis juga mempersiapkan lembar observasi untuk menilai kegiatan proses belajar mengajar guru dan siswa. Lembar observasi tersebut penulis konsultasikan terlebih dahulu bersama-sama dengan observer.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa 10 September 2019. Pada pertemuan ini penulis melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini penulis paparkan sebagai berikut:

a. Kegiatan Awal

1. Guru melakukan pembukaan belajar dengan memberi salam, melakukan doa bersama, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik.
2. Peserta didik menyimak apersepsi dari guru tentang pelajaran yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan pengalamannya sebagai bekal pelajaran berikutnya
3. Peserta didik mendapat informasi dari guru mengenai manfaat pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung melalui tayangan *slide powerpoint*.

b. Kegiatan inti pembelajaran

Pemberian rangsangan (*stimulation*)

1. Peserta didik menyimak video teks anekdot yang ditampilkan di powerpoint
2. Peserta didik menyampaikan kembali video yang disimaknya
3. Peserta didik mendengarkan penjelasan materi dari guru tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*)

- Peserta didik diarahkan untuk bertanya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot
- Peserta didik bertanya jawab mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Pengumpulan Data (*Data collection*)

- Peserta didik mengumpulkan data terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot
- Peserta didik mengumpulkan informasi dengan membaca dari berbagai sumber maupun internet terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Pengolahan Data (*Data processing*)

- Peserta didik membaca teks anekdot yang berjudul “Namanya Juga Nenek”
- Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot yang berjudul “Namanya juga Nenek”

Pembuktian (*verification*)

- Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- 1. Peserta didik yang lain memberikan komentar dan apresiasi atas penampilan temannya

Kegiatan Penutup

- Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran (menarik kesimpulan)
- Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan saat proses pembelajaran

Tahap Pengamatan

a. Observasi aktivitas guru

Observasi aktivitas guru ini dilakukan oleh observer pada waktu guru melaksanakan pembelajaran di kelas ketika menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan materi menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot. Hasil observasi terhadap guru pada saat poses belajar mengajar pada siklus pertama penulis paparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Skor Aktivitas Guru Pada Saat Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama (Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning*)

No	Aspek yang diamati	Skor
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	4

2	Guru memotivasi peserta didik untuk mengikuti pelajaran dengan baik	3
3	Guru mengelola PBM dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning	3
4	Guru membimbing peserta didik dalam mengerjakan tugas	4
5	Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam Pembelajaran	3
6	Guru membimbing peserta didik dalam membuat kesimpulan	4
7	Guru memberikan penjelasan akhir terhadap materi untuk penguatan bagi peserta didik	4
8	Pengelolaan waktu	3
9	Guru melakukan penilaian	4
Jumlah		32
Skor rata-rata		3,5

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama adalah 3,5 yang berada pada kategori amat baik.

b. Observasi aktivitas siswa

Tabel 4. Skor Aktivitas Siswa Pada Saat Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama (Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning)

No	Aktivitas Siswa	Skor	
		Jumlah	Rata-rata
1	Mau mengeluarkan pendapat	74	2,47
2	Selalu mengerjakan tugas	88	2,93
3	Beragumen	76	2,53
4	Gembira dalam belajar	75	2,50
5	Tidak pernah mengeluh	80	2,67
6	Tidak mudah putus asa	78	2,60
7	Belajar dengan serius	70	2,33
Jumlah		541	2,58

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus pertama adalah 2,58. Pada kegiatan ini meliputi 7 kegiatan yang meliputi aspek 1) Mau mengeluarkan pendapat mendapatkan skor 74; 2) Selalu mengerjakan tugas mendapatkan skor 88; 3) beragumen mendapatkan skor 76; 4) gembira dalam belajar mendapat skor 75; 5) tidak pernah mengeluh mendapatkan skor 80; 6) tidak mudah putus asa mendapatkan skor 78; dan 7) belajar dengan serius mendapatkan skor 70.

c. Kemampuan Siswa Kelas X Multimedia dalam Menganalisis Struktur Teks Anekdote dengan Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning di SMK Negeri 3 Pekanbaru Pada Siklus Pertama

Tabel 5. Nilai Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdote Siswa Kelas X Multimedia Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning

No	Kode Nama Siswa	Abstraksi	Orientasi	Krisis	Reaksi	Koda	Jlh Skor	Nilai
1	SW1	5	5	5	4	5	24	96
2	SW2	3	5	4	3	4	19	76
3	SW3	5	4	3	4	5	21	84
4	SW4	4	5	4	4	4	21	84
5	SW5	5	4	5	4	5	23	92
6	SW6	3	3	4	5	3	18	72
7	SW7	5	5	4	3	4	21	84
8	SW8	4	4	4	5	4	21	84
9	SW9	3	5	5	4	5	22	88
10	SW10	3	4	4	3	5	19	76
11	SW11	5	2	3	2	4	16	64
12	SW12	4	5	2	3	4	18	72
13	SW13	5	4	2	4	5	20	80
14	SW14	4	3	5	4	4	20	80
15	SW15	3	3	4	5	4	19	76
16	SW16	3	5	2	3	5	18	72

17	SW17	5	5	2	2	4	18	72
18	SW18	4	5	4	4	5	22	88
19	SW19	3	3	3	5	4	18	72
20	SW20	3	4	2	3	4	16	64
21	SW21	3	4	4	3	5	19	76
22	SW22	3	5	3	4	5	20	80
23	SW23	3	5	3	4	5	20	80
24	SW24	5	5	4	3	5	22	88
25	SW25	4	4	5	2	5	20	80
26	SW26	4	3	5	5	3	20	80
27	SW27	5	2	5	4	2	18	72
28	SW28	5	5	4	5	5	24	96
29	SW29	5	5	3	4	4	21	84
30	SW30	5	5	5	5	3	23	92
Jumlah		121	126	112	113	129	601	2404
Rata-rata		80.67	84	74.67	75.33	86	80.13	77.87

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan daya serap siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Siswa yang mendapat nilai dalam hasil tes siklus pertama berada pada rentangan 85-100 (berkategori amat baik) sebanyak 7 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan nilai 70-84 (berkategori baik) sebanyak 21 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 50-69 (berkategori cukup) sebanyak 2 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 0-49 (berkategori kurang baik) tidak ada.

Dari tabel dapat juga dijelaskan rata-rata perolehan skor pada setiap struktur teks anekdot. Pada struktur teks anekdot abstraksi rata-rata skornya adalah 80,67. Pada struktur teks anekdot orientasi rata-rata skornya adalah 84. Pada struktur teks anekdot krisis rata-rata skornya adalah 74,67. Pada struktur teks anekdot reaksi rata-rata skornya adalah 75,33. Pada struktur teks anekdot koda rata-rata skornya adalah 86. Rata-rata skor hasil tes siklus pertama siswa kelas X Multimedia dalam menganalisis struktur teks anekdot di SMK Negeri 3 Pekanbaru adalah 77,87.

Tabel 6. Nilai Kemampuan Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot Siswa Kelas X Multimedia Menggunakan Model Pembelajaran Discovery

No	Kode Nama Siswa	Waktu lampau	Pertanyaan retorik	Konjungsi	Kata kerja	Kalimat perintah	Jlh Skor	Nilai
1	SW1	5	3	2	3	5	18	72
2	SW2	5	5	5	5	4	24	96
3	SW3	2	4	4	4	5	19	76
4	SW4	3	3	3	4	4	17	68
5	SW5	4	2	2	5	5	18	72
6	SW6	2	5	5	4	3	19	76
7	SW7	3	4	4	5	2	18	72
8	SW8	5	4	3	4	4	20	80
9	SW9	4	3	2	3	5	17	68
10	SW10	2	2	5	2	5	16	64
11	SW11	3	5	4	5	4	21	84
12	SW12	2	3	5	4	4	18	72
13	SW13	5	2	2	4	5	18	72
14	SW14	4	5	3	3	4	19	76
15	SW15	3	4	5	3	5	20	80
16	SW16	3	2	5	4	3	17	68
17	SW17	5	3	4	5	2	19	76
18	SW18	5	1	3	3	5	17	68
19	SW19	5	4	3	2	5	19	76
20	SW20	3	2	5	4	4	18	72
21	SW21	2	2	5	5	5	19	76
22	SW22	5	4	4	5	5	23	92
23	SW23	4	5	4	5	5	23	92
24	SW24	3	3	4	4	5	19	76
25	SW25	4	3	4	3	5	19	76
26	SW26	5	5	2	3	3	18	72

27	SW27	3	4	5	2	2	16	64
28	SW28	2	3	4	5	5	19	76
29	SW29	3	4	5	4	4	20	80
30	SW30	5	2	5	5	2	19	76

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan daya serap siswa dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot. Siswa yang mendapat nilai dalam hasil tes siklus pertama berada pada rentangan 85-100 (berkategori amat baik) sebanyak 3 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan nilai 70-84 (berkategori baik) sebanyak 21 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 50-69 (berkategori cukup) sebanyak 6 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 0- 49 (berkategori kurang baik) tidak ada.

Dari tabel 6 dapat juga dijelaskan rata-rata perolehan nilai pada setiap kaidah kebahasaan. Pada kaidah kebahasaan menggunakan keterangan waktu masa lampau jumlah skor perolehan siswa 109 dengan rata-rata 72,6. Pada kaidah kebahasaan pertanyaan retorik jumlah skor perolehan siswa 101 dengan rata-rata 67,33. Pada kaidah kebahasaan konjungsi jumlah skor perolehan siswa 116 dengan rata-rata 77,33. Pada kaidah kebahasaan kata kerja jumlah skor perolehan siswa 117 dengan rata-rata 78. Pada kaidah kebahasaan menggunakan kalimat perintah jumlah skor perolehan siswa 124 dengan rata-rata 82,67. Jumlah perolehan skor secara keseluruhan 567 dengan rata-rata 75,6. Rata-rata hasil nilai tes siklus pertama siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot di SMK Negeri 3 Pekanbaru adalah 75,6.

Tahap Refleksi

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran dengan model discovery learning yang dilakukan terhadap siswa kelas X Multimedia dalam menganalisis struktur teks anekdot sudah sesuai dengan rencana tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Akan tetapi, aktivitas siswa dalam model pembelajaran discovery learning terlihat masih belum memuaskan. Kekurangan aktivitas siswa pada siklus pertama tersebut adalah:

- 1) siswa masih kurang berani dalam mengeluarkan pendapat pada saat diskusi.
- 2) masih ada sebagian siswa yang tidak mengerjakan tugas pada saat guru membeikan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap siswa.
- 3) dalam berargumentasi siswa masih kurang.
- 4) dalam mengikuti pelajaran, siswa masih merasa tidak senang.
- 5) setelah mendapatkan pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning sebagian siswa siswa masih banyak yang mengeluh.
- 6) sebagian siswa masih ada yang belajar tidak serius.

Pelaksanaan Siklus Kedua Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini penulis melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang penulis persiapkan pada tahap perencanaan ini meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), buku siswa, buku guru, dan lembar observasi. Penulis melakukan persiapan penyusunan perangkat pembelajaran tersebut untuk menyajikan pembelajaran discovery learning dengan materi menganalisis struktur teks anekdot

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, langkah-langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada pembelajaran model discovery learning. Dalam hal ini penulis memberikan buku yang berisi uraian materi yang akan dibahas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sementara guru memiliki buku pegangan sebagai pedoman pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Penulis juga mempersiapkan lembar observasi untuk menilai kegiatan proses belajar mengajar guru dan siswa. Lembar observasi tersebut penulis konsultasikan terlebih dahulu bersama-sama dengan observer.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 30 September 2019. Pada pertemuan ini penulis melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama ini penulis paparkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

- Guru melakukan pembukaan belajar dengan memberi salam, melakukan doa bersama, menanyakan kabar dan mengecek kehadiranpeserta didik.
- Peserta didik menyimak apersepsi dari guru tentang pelajaran yang akan dipelajari dan mengaitkan dengan pengalamannya sebagai bekal pelajaran berikutnya
- Peserta didik mendapat informasi dari guru mengenai manfaat pembelajaran, kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran padapertemuan yang berlangsung melalui tayangan *slide powerpoint*.

2. Kegiatan inti pembelajaran

Pemberian rangsangan (*stimulation*)

- Peserta didik menyimak video teks anekdot yang ditampilkan di powerpoint
- Peserta didik menyampaikan kembali video yang disimaknya
- Peserta didik mendengarkan penjelasan materi dari guru tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*)

- Peserta didik diarahkan untuk bertanya mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot
- Peserta didik bertanya jawab mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Pengumpulan Data (*Data collection*)

- Peserta didik mengumpulkan data terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot
- Peserta didik mengumpulkan informasi dengan membaca dari berbagai sumber maupun internet terkait dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot

Pengolahan Data (*Data processing*)

- Peserta didik membaca teks anekdot yang berjudul “Abu Nawas Memindahkan Istana”
- Peserta didik secara berkelompok menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot yang berjudul “Abu Nawas Memindahkan Istana”

Pembuktian (*verification*)

- Peserta didik secara berkelompok mempresentasikan hasil kerjanya
- Peserta didik yang lain memberikan komentar dan apresiasi atas penampilan temannya

Kegiatan Penutup

- Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran (menarik kesimpulan)
- Peserta didik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ditemukan saat proses pembelajaran
- Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran selanjutnya
- Peserta didik berdoa untuk mengakhiri pembelajaran

Tahap Pengamatan

a. Observasi aktivitas guru

Observasi aktivitas guru ini dilakukan oleh observer pada waktu guru melaksanakan pembelajaran di kelas ketika menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dengan materi menganalisis struktur teks anekdot. Hasil observasi terhadap guru pada saat poses belajar mengajar pada siklus kedua penulis paparkan dalam tabel berikut:

Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata aktivitas guru pada siklus pertama adalah 3,7 yang berada pada kategori amat baik.

b. Observasi aktivitas siswa

Tabel 8. Skor Aktivitas Siswa Pada Saat Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

No	Aktivitas Siswa	Skor	
		Jumlah	Rata-rata
1	Mau mengeluarkan pendapat	110	3,67
2	Selalu mengerjakan tugas	109	3,63
3	Beragumen	102	3,40
4	Gembira dalam belajar	111	3,70
5	Tidak pernah mengeluh	106	3,53
6	Tidak mudah putus asa	104	3,47
7	Belajar dengan serius	107	3,57
Jumlah		749	3,57
Kategori		Baik	

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa perolehan skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus kedua adalah 3,57 dengan kategori baik.

c. Kemampuan Siswa Kelas X Multimedia dalam Menganalisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote dengan Penerapan Model *Discovery Learning* di SMK Negeri 3 Pekanbaru Pada Siklus Kedua

Pada tahap pengamatan ini penulis melakukan tes untuk melihat hasil pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Hasil tes pelaksanaan tindakan pada siklus kedua dapat penulis deskripsikan pada tabel berikut

Tabel 9. Nilai Kemampuan Siswa Kelas X Multimedia Dalam Menganalisis Struktur Teks Anekdote Dengan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Di SMK Negeri 3 Pekanbaru

No	Kode Nama Siswa	Abstraksi	Orientasi	Krisis	Reaksi	Koda	Jlh Skor	Nilai
1	SW1	5	5	5	5	5	25	100
2	SW2	3	5	4	5	5	22	88
3	SW3	5	4	5	5	5	24	96
4	SW4	4	5	4	5	4	22	88
5	SW5	5	4	5	4	5	23	92
6	SW6	4	5	4	5	4	22	88
7	SW7	5	5	5	5	5	25	100
8	SW8	5	5	5	5	5	25	100
9	SW9	4	5	5	5	5	24	96
10	SW10	4	5	5	4	5	23	92
11	SW11	5	4	4	4	5	22	88
12	SW12	4	5	4	4	4	21	84
13	SW13	5	5	5	5	5	25	100
14	SW14	5	4	5	5	4	23	92
15	SW15	4	5	5	5	4	23	92
16	SW16	4	5	4	4	5	22	88
17	SW17	5	5	4	4	5	23	92
18	SW18	5	5	5	5	5	25	100
19	SW19	4	3	5	5	4	21	84
20	SW20	3	4	5	5	5	22	88
21	SW21	3	5	5	4	5	22	88
22	SW22	3	5	4	5	5	22	88
23	SW23	3	5	4	4	5	21	84
24	SW24	5	5	4	5	5	24	96
25	SW25	4	5	5	5	5	24	96
26	SW26	4	5	5	5	4	23	92
27	SW27	5	5	5	4	5	24	96
28	SW28	5	5	5	5	5	25	100
29	SW29	5	5	5	5	5	25	100
30	SW30	5	5	5	5	5	25	100
Jumlah		130	143	140	141	143	697	2788
Rata-rata		86,67	95,33	93,33	94	95,33	92,93	92,33

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan daya serap siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Siswa yang mendapat nilai dalam hasil tes siklus kedua berada pada rentangan 85-100 (berkategori amat baik) sebanyak 27 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan nilai 70-84 (berkategori baik) sebanyak 3 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 50-69 (berkategori cukup) tidak ada. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 0-49 (berkategori kurang baik) tidak ada.

Dari tabel 9 juga dapat juga dijelaskan bahwa rata-rata perolehan nilai pada setiap struktur teks anekdot abstraksi 86,67, orientasi 95,33, krisis 93,33, reaksi 92,33, koda 92,93 (berada pada rentangan 85-100, berkategori amat baik). Dengan demikian, rata-rata hasil nilai siklus kedua siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur teks anekdot berada pada interval 85-100, (berkategori amat baik).

Tabel 10. Nilai Kemampuan Siswa Kelas X Multimedia Dalam Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote Dengan Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning di SMK Negeri 3 Pekanbaru

No	Kode Nama Siswa	Waktu lampau	Pertanyaan retorik	Konjungsi	Kata kerja	Kalimat perintah	Jlh Skor	Nilai
1	SW1	5	5	5	5	5	25	100
2	SW2	5	5	5	5	5	25	100
3	SW3	4	5	5	5	5	24	96
4	SW4	4	4	5	4	5	22	88
5	SW5	4	3	5	5	5	22	88
6	SW6	4	5	5	4	5	23	92
7	SW7	4	5	4	5	5	23	92
8	SW8	5	5	4	4	5	23	92
9	SW9	4	4	5	5	5	23	92
10	SW10	3	4	5	5	5	22	88
11	SW11	4	5	5	5	5	24	96
12	SW12	3	4	5	5	4	21	84
13	SW13	5	5	4	5	5	24	96
14	SW14	4	5	4	4	4	21	84
15	SW15	5	4	5	5	4	23	92
16	SW16	3	4	5	5	3	20	80
17	SW17	2	4	5	5	5	21	84
18	SW18	5	4	5	5	5	24	96
19	SW19	4	5	5	4	4	22	88
20	SW20	4	3	5	5	5	22	88
21	SW21	4	4	5	5	5	23	92
22	SW22	5	5	4	5	5	24	96
23	SW23	5	5	4	5	5	24	96
24	SW24	3	4	4	5	5	21	84
25	SW25	5	3	5	4	5	22	88
26	SW26	5	5	3	4	3	20	80
27	SW27	4	5	5	3	3	20	80
28	SW28	4	4	4	5	5	22	88
29	SW29	4	4	5	5	5	23	92
30	SW30	5	4	5	5	5	24	96
Jumlah		122	130	137	139	140	708	2832
Rata-rata		81,33	86,67	91,33	92,67	93,33	89,06	89,06

Siswa yang mendapat nilai pada rentangan nilai 70-84 (berkategori baik) sebanyak 10 orang. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 50-69 (berkategori cukup) tidak ada. Siswa yang mendapat nilai pada rentangan 0-49 (berkategori kurang baik) tidak ada.

Dari tabel 10 dapat juga dijelaskan bahwa rata-rata perolehan nilai pada setiap unsur intrinsik keterangan waktu lampau 81,33, pertanyaan retorik 86,67, konjungsi 91,33, kata kerja 92,67, kalimat perintah 93,33 (berada pada rentangan 85-100, berkategori amat baik). Dengan demikian, rata-rata hasil nilai tes siklus kedua siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot berada pada interval 85-100, (berkategori amat baik).

Tahap Refleksi

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang dilakukan terhadap siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot sudah memuaskan. Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* sudah yang kedua kalinya penulis laksanakan. Observasi terhadap aktivitas siswa pada siklus kedua tersebut adalah:

- 1) Siswa sudah berani dalam mengeluarkan pendapat pada saat diskusi.
- 2) Setiap siswa yang ada di dalam kelompok sudah mau mengerjakan tugas pada saat guru membeikan tugas yang harus diselesaikan oleh setiap siswa.
- 3) Dalam berargumentasi siswa berani mempertahankan dan menjelaskan alasannya.
- 4) Dalam dalam mengikuti pelajaran sudah tidak merasa tertekan.
- 5) Setelah mendapatkan pelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* para siswa tidak ada yang mengeluh.
- 6) Para siswa sudah mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh keseriusan.

Setelah penulis melakukan rangkaian tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 maka penulis menyimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan siswa kelas X Multimedia 1 di SMK Negeri 3 Pekanbaru. Peningkatan hasil belajar siswa kelas X Multimedia 1 tersebut diperoleh siswa setelah dilakukan perbaikan tindakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada saat penulis melakukan tes pra siklus, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Akan tetapi, setelah penulis melakukan perbaikan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* hasil belajar siswa meningkat drastis. Siswa pun antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini penulis lakukan dua siklus karena setelah melalui siklus kedua, kemampuan siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur teks anekdot telah mengalami perkembangan. Perkembangan hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *discovery learning* juga memperlihatkan adanya perkembangan. Pada siklus pertama dan kedua terletak pada kategori amat baik. Begitu juga dengan aktivitas siswa pada siklus pertama berada pada kategori baik dan siklus kedua berada pada kategori amat baik.

Perkembangan hasil belajar siswa pada hasil tes pra siklus menganalisis struktur teks anekdot rata-rata hasil nilai pra siklus siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur teks anekdot hanya 59,1 (berkategori cukup). Untuk menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot Dalam hasil tes pra siklus rata-rata hasil nilai pra siklus siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot hanya yaitu 63 (berkategori cukup).

Pada hasil tes siklus pertama dapat dijelaskan daya serap siswa dalam menganalisis struktur teks anekdot. Rata-rata skor hasil tes siklus pertama siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur teks anekdot di SMK Negeri 3 Pekanbaru adalah 77,87. Sedangkan daya serap siswa dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot pada siklus 1 rata-rata hasil nilai tes siklus pertama siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot di SMK Negeri 3 Pekanbaru adalah 75,6 (berkategori baik).

Pada hasil tes siklus kedua, siswa mengalami peningkatan. rata-rata hasil nilai siklus kedua siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis struktur teks anekdot yaitu 92,33 berada pada interval 85-100, (berkategori amat baik). Sedangkan daya serap dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot rata-rata hasil nilai tes siklus kedua siswa kelas X Multimedia 1 dalam menganalisis kaidah kebahasaan teks anekdot yaitu 89,6 berada pada interval 85-100, (berkategori amat baik).

Dengan demikian, berdasarkan data tersebut dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* diterapkan maka dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas X Multimedia dalam menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan teks anekdot.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *Discovery Learning* pada siswa kelas X.TPL 3 UPT SMK Negeri 3 Pangkep, dapat diperoleh bahwa:1. Adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dari setiap siklus, dengan hasil 98% pada siklus I meningkat menjadi 99% pada siklus II. 2. Terjadinya peningkatan persentase kehadiran siswa, perhatian, minat, keaktifan, serta semangat belajar siswa dalam proses belajar mengajar.3. Pembelajaran kooperatif selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan sifat kerjasama antara siswa, serta dapat menimbulkan rasa percaya diri untuk menyelesaikan soal yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmataka, D. (2017). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Pendekatan Inquiry/Discovery.
- Arikunto, S, dkk. (2019). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2020). Pedoman Penyusunan Materi Pembelajaran (Instructional Materials). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, S.B. & Aswan Z. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta
- E. Slavin, R. (2020). Cooperative Learning. Bandung: Nusa Media.
- Gimin, dkk. (2018). Model Model Pembelajaran. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Ibrahim, M, dkk. (2020). Pembelajaran Kooperatif. Surabaya: UNESA.
- Kamaroesid, H. (2019). Menulis Karya Ilmiah Untuk Jabatan Guru. Jakarta: Gp. Press.

- Kosasih, E. (2017). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kunandar. (2018). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas VI SDN 10 Tanjung Kecamatan Tebin
- Murtafiah, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Ajar Administrasi Sarana Prasarana Kantor. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter (JIPK)*, 5(2).
- Razak, A. (2015). *Statistika*. Pekanbaru: Autografika
- Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Rusman. (2019). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sari, N. P. V. N. (2017). "Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Anekdote Dalam Buku Materi Ketawa Cara
- Subana, M. R. & Sudrajad. (2020). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudjana. (2015). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Suryanto, A. & Agus H. (2016). *Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Tangerang: Esis
- Suryosubroto, B. (2022). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Triyani, N., Romdon, S., & Ismayani, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Pembelajaran Menulis Teks Anekdote. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 713–720.
- Tukan, P. (2016). *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Yudhistira.